

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS V SDN 54 PONTIANAK BARAT

Ulfa, Suhardi Marli, Hery Kresnadi
Program Studi PGSD FKIP Untan Pontianak
Email: ulfasipahutar11@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze the influence of the Jigsaw learning model on the learning outcomes of Social Sciences of fifth grade students of West Pontianak 54 Elementary School. The research method used was an experiment, a form of Quasi Experimental type of non equivalent group design. The study population was all fifth grade students of West Pontianak Elementary School 54 of 54 students. The sampling technique uses purposive sampling. The technique used is direct observation and measurement. Data collection tools in the form of observation sheets and multiple choice tests. The results of data analysis are, the average score of the control class post-test is 62 and the experiment is 67.61. Based on the results of the t-test calculation obtained by $t_{count} 2.90 > t_{table} 1.98$, then H_a is accepted. This shows that there are differences in the learning outcomes of the control class students with the experimental class. Calculation of effect size is 0.77 with medium criteria. The conclusion of this study is that there is the influence of the Jigsaw learning model on the learning outcomes of Social Sciences in fifth grade students of West Pontianak 54 Elementary School in the medium category.

Keywords: Model learning for Jigsaw, Learning outcomes, Social sciences.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral dan berkepribadian. Sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”

Di dalam Kurikulum Standar Isi Tingkat Satuan Pendidikan SD / MI tahun 2006 ada beberapa mata pelajaran yang

wajib dimuat dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Ahmad Susanto (2014: 10) menyatakan bahwa “Ilmu pengetahuan sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan”. Berdasarkan pernyataan tersebut maka diperlukan pendidikan untuk ilmu pengetahuan sosial.

Dalam hal inilah guru dituntut untuk menciptakan suatu pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Berbagai model pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar serta dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti pelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah model pembelajaran *Jigsaw*. Model pembelajaran ini sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Susanto (2014: 242) yaitu mengajarkan siswa bertanggung jawab dan terdapat rasa saling membutuhkan dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Model ini diharapkan dapat memecahkan berbagai persoalan serta meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPS di SD.

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, khususnya pada siswa sekolah dasar. Pada jenjang pendidikan tingkat dasar, mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan gabungan dari berbagai ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat materi Geografi, Sejarah, Antropologi, Sosiologi, dan Ekonomi. Konsep dasar yang mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat Sekolah Dasar sangat bermanfaat, karena dalam proses mempelajari IPS siswa dapat mengaitkan berbagai fakta, gagasan, dan peristiwa yang terdapat dalam materi pelajaran. Jadi, dalam mempelajari IPS siswa diajak untuk berpikir kritis dalam menyikapi masalah-masalah sosial yang ada disekitarnya dan mengajarkan ilmu sosial untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik.

Pentingnya pendidikan IPS secara tidak langsung membuat guru dituntut untuk mengembangkan kemampuannya, guru juga dituntut untuk lebih profesional, kreatif, dan inovatif. Untuk mengembangkan kemampuannya guru harus senantiasa mengembangkan diri dan banyak mempelajari strategi pembelajaran, agar model atau metode yang diterapkan dapat berjalan dengan maksimal. Karena dalam pembelajaran perlu menggunakan metode yang tepat agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dan sesuai dengan kurikulum.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2018 di Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat,

yaitu dengan Ibu Supiatmi, S.Pd dan Ibu Klara, S.Pd diperoleh informasi untuk pelajaran IPS yang materinya berisikan tentang sejarah-sejarah siswa mengalami kesulitan diantaranya yaitu siswa kurang memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru karena materinya yang selalu membahas sejarah. Secara khusus wawancara yang dilaksanakan dengan guru kelas masing-masing wali kelas dari kelas VA dan VB masih mengajar secara manual. Namun, terkadang guru juga menggunakan media dan model pembelajaran sebagai penunjang proses pembelajaran di kelas jika materi yang diajarkan terdapat media dan model yang cocok digunakan. Tetapi, perhatian siswa juga masih kurang dalam pembelajaran. Siswa kurang fokus terhadap materi yang disajikan guru di depan kelas. Cenderung bermain sendiri atau siswa memperhatikan namun kurang memahami materi tersebut dan mudah lupa. Selain itu, terdapat kendala pada buku pelajaran, siswa menggunakan buku paket secara bergantian untuk setiap kelas. Buku tersebut hanya digunakan saat jam pelajaran berlangsung tidak untuk dibawa pulang. Hal ini membuat siswa tidak dapat mengulang kembali pelajaran yang telah ia dapat saat di sekolah.

Kendala-kendala tersebut mempengaruhi pemahaman serta hasil belajar siswa. Siswa kurang memahami materi pelajaran dengan baik. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut dapat ditutupi dengan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* yang diperkirakan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta menyenangkan. Dengan model pembelajaran *Jigsaw* diharapkan dapat dapat memberikan semangat kepada siswa dalam pembelajaran IPS, dapat mengarahkan kepada pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan serta bermakna. Siswa menjadi lebih memahami materi-materi pembelajaran melalui teman sebaya. Sehingga pada akhirnya dapat menunjang hasil belajar siswa yang diharapkan.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti mengadakan penelitian dengan judul

“Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen menurut Hadari Nawawi (2012: 88) menyatakan bahwa “Metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan mengendalikan pengaruh variabel yang lain.”. Jenis yang digunakan yaitu *Quasi experimental design* menurut Sugiyono (2015: 114), “Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen”. Bentuk rancangan

quasi experimental yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design* Alasan peneliti memilih jenis *Nonequivalent Control Group Design* dikarenakan sesuai dengan penelitian yang dikemukakan yaitu mengungkapkan pengaruh penerapan model pembelajaran *Jigsaw* untuk kelas eksperimen dan tidak menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* untuk kelas kontrol, maka rancangan penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam rancangan *Nonequivalent Control Group Design* ini digunakan dua kelas sebagai subjek penelitian. kelas yang pertama akan diberikan pre-test (O_1), tidak diberikan *treatment* dan diberi *post-test* (O_2). Kelas yang kedua akan diberikan pre-test (O_3), diberi suatu *treatment* (X) dan diberi *post-test* (O_4), dengan pola sebagai berikut:

Tabel 1. Pola *Nonequivalent Control Group Design*

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	O_1	X	O_2
K	O_3	-	O_4

Populasi menurut Suharsimi Arikunto (2013: 173) menyatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.” dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VA dan kelas VB, yang berjumlah 71 orang siswa, masing-masing kelas berjumlah 35 dan 36 orang siswa. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *Nonprobability Sampling* (Sugiyono, 2017: 119). Sampel menurut S. Margono (2014: 121), “Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (*monster*) yang diambil dengan menggunakan cara tertentu”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi contoh untuk diteliti atau data sesungguhnya. Dalam penelitian ini yakni seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat yang berjumlah 71 siswa

yang terdiri dari 35 siswa kelas VA dan 36 siswa kelas VB. Adapun setelah dilakukan pertimbangan dengan tujuan tertentu bersama kedua guru wali kelas maka yang terpilih sebagai kelas eksperimen adalah kelas VB dan sebagai kelas kontrol adalah kelas VA Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengukuran, menurut Hadari Nawawi (2012:101), “Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan”. Penelitian ini menggunakan *pre-test* dan *post-test* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.

Selain teknik pengukuran, juga terdapat teknik observasi langsung dalam penelitian ini, menurut Hadari Nawawi (2012:100), “Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi”. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka teknik observasi langsung pada penelitian ini adalah teknik yang secara langsung mengamati pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat yang dilakukan oleh guru sebagai observer terhadap peneliti sebagai pengajar.

Alat pengumpul datanya adalah tes hasil belajar, menurut Hadari Nawawi (2012: 134) menyatakan bahwa “Dua jenis tes yang sering dipergunakan sebagai alat pengukuran adalah tes lisan dan tes tertulis. Tes tertulis ini dibedakan dalam dua bentuk yaitu tes essay dan tes obyektif.” Tes yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tes tertulis yang berbentuk tes obyektif yaitu soal pilihan ganda (*multiple choiced items*) dengan empat alternatif jawaban, masing-masing soal mempunyai skor 1 jika jawaban benar dan skor 0 jika jawaban salah. Tes ini akan diberikan sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* pada pembelajaran IPS. Alat pengumpul data yang kedua yaitu lembar observasi, lembar observasi yang digunakan sebagai alat pengumpul data pada penelitian ini berupa lembar observasi yang diisi oleh guru selaku observer selama peneliti melaksanakan pembelajaran. Lembar observasi ini bertujuan untuk mengukur ketepatan langkah-langkah pembelajaran. Pada lembar observasi terdapat langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Agar alat pengumpul data dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang objektif dan mampu menguji hipotesa penelitian, maka diperlukan analisis terhadap alat pengumpul data yaitu dengan melakukan

validitas dan reliabilitas. Menurut Sugiyono (2017: 348) menyatakan bahwa, “Validitas berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Sedangkan reliabilitas menurut Sugiyono (2017:173) menyatakan bahwa, “Reliabilitas

adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (a) Melakukan observasi ke sekolah yang menjadi tempat peneliti. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti bermitra dengan guru Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat. (b) Melakukan wawancara sekaligus diskusi dengan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sekaligus wali kelas VA dan VB SDN 54 Pontianak Barat mengenai pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. (c) Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (d) Menyiapkan instrumen penelitian untuk memperoleh hasil belajar siswa yang terdiri dari: (1) Kisi-kisi soal tes hasil belajar. (2) Soal pre-test dan post-test. (3) Kunci jawaban dan pedoman penskoran tes hasil belajar. (4) Melaksanakan validasi instrumen penelitian. (5) Merevisi instrumen penelitian berdasarkan hasil validasi. (6) Melakukan uji coba soal tes. (7) Menganalisis hasil uji coba soal tes.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (a) Menentukan jadwal penelitian pada kelas yang disesuaikan dengan jadwal belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah yang menjadi tempat penelitian. (b) Memberikan pre-tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kondisi awal siswa. (c) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model

pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas eksperimen yaitu kelas VB dan melaksanakan pembelajaran di kelas VA sebagai kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* (d) Memberikan post-tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (a) Memberikan skor pada hasil *pre-test* – *post test* (b) Menghitung rata-rata hasil *pre-test* – *post-test* (c) Menghitung standar deviasi hasil tes (d) Menguji normalitas data (e) Menghitung homogenitas varians data. Analisis Pembelajaran (1) Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Jigsaw* menggunakan rumus t-test. (2) Menghitung besarnya pengaruh model pembelajaran dengan menggunakan *effect size*. (e) Membuat kesimpulan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 161), “Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka.” Data dalam penelitian ini: (a) Data berupa hasil belajar *pre-test* dan *post-test* siswa kelas V A pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang tidak diajar dengan menerapkan model pembelajaran *jigsaw*. (b) Data berupa hasil belajar *pre-test* dan *post-test* siswa kelas V B pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran *jigsaw*. (c) Data berupa lembar pengamatan kegiatan

guru mengajar di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Berdasarkan data yang ingin diperoleh peneliti, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah *person* dan *paper*. Sumber data *person* yang Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 172), “Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.”

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 172), “Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.” dimaksud yaitu peneliti dan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat. Sedangkan Sumber data *paper* berupa tes siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat, yang didapat dari hasil *pre-test* dan *post-test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 71 orang.

Dari sampel tersebut diperoleh data skro *pre-test* dan *post-test* siswa yang meliputi (1) skor hasil tes siswa pada kelas kontrol yaitu pembelajaran tanpa menerapkan model pembelajaran *Jigsaw*; (2) skor hasil tes siswa pada kelas kontrol yaitu pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Jigsaw*. Hasil analisis data dapat disajikan pada tabel beriku

Tabel 2. Hasil Pengolaan Data *Pre-test* dan *Post-test*

Keterangan	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Rata-rata (\bar{x})	44,50	67,61	43,37	62,00
Standar Deviasi	6,93	8,87	5,34	7,16
Uji Normalitas	0,11	0,14	0,14	0,09
	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
Uji homogenitas	1,68		1,53	
Uji Hipotesis	0,76		2,90	
Effect Size	0,77			

Hasil *Pre-Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Dari tabel diketahui bahwa pada kelas kontrol saat *pre-test* $L_{hitung} = 0,14$ sedangkan $L_{tabel} = 0,15$. Sementara kelas eksperimen $L_{hitung} = 0,11$ sedangkan $L_{tabel} = 0,15$. Maka hasil *pre-test* kedua kelas dinyatakan berdistribusi normal, sehingga dilanjutkan dengan perhitungan homogenitas varians data *pre-test*. Setelah itu dilakukan perhitungan uji homogenitas varians, diketahui $F_{tabel} \alpha = 5\%$ (dengan dk pembilang $(36-1=35)$ dan dk penyebut $(35-1=34)$ sebesar 1,76 sedangkan diperoleh $F_{hitung} = 1,68$ maka dapat dilihat bahwa $F_{hitung} (1,68) < F_{tabel} (1,76)$. Ini menunjukkan bahwa data *pre-test* pada kedua kelas penelitian dinyatakan homogen (tidak berbeda secara signifikan). Kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis (uji-t). Berdasarkan perhitungan uji-t menggunakan rumus *Polled Varians* diperoleh t_{hitung} sebesar 0,77 dan $t_{tabel} (\alpha = 5\%$ dan $dk = 36 + 35 - 2 = 1.98)$ sebesar 1,98, karena $t_{hitung} (0,77) < t_{tabel} (1,98)$, maka H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil *pre-test* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan yang relatif sama.

Hasil *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Dari tabel diketahui bahwa pada kelas kontrol saat *post-test* $L_{hitung} = 0,09$ sedangkan $L_{tabel} = 0,15$. Sementara kelas eksperimen $L_{hitung} = 0,12$ sedangkan $L_{tabel} = 0,15$. Maka hasil *post-test* kedua kelas dinyatakan berdistribusi normal, sehingga dilanjutkan dengan perhitungan homogenitas varians data *pre-test*. Setelah itu dilakukan perhitungan uji homogenitas varians, diketahui $F_{tabel} \alpha = 5\%$ (dengan dk pembilang $(36-1=35)$ dan dk penyebut $(35-1=34)$ sebesar 1,76 sedangkan diperoleh $F_{hitung} = 1,53$ maka dapat dilihat bahwa $F_{hitung} (1,53) < F_{tabel} (1,76)$. Ini menunjukkan bahwa data *post-test* pada kedua kelas penelitian dinyatakan homogen (tidak berbeda secara signifikan). Kemudian

dilanjutkan dengan uji hipotesis (uji-t). Berdasarkan perhitungan uji-t menggunakan rumus *Polled Varians* diperoleh t_{hitung} sebesar 2,90 dan $t_{tabel} (\alpha = 5\%$ dan $dk = 36 + 35 - 2 = 1.98)$ sebesar 1,98, karena $t_{hitung} (2,90) > t_{tabel} (1,98)$, maka H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil *post-test* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan yang relatif sama.

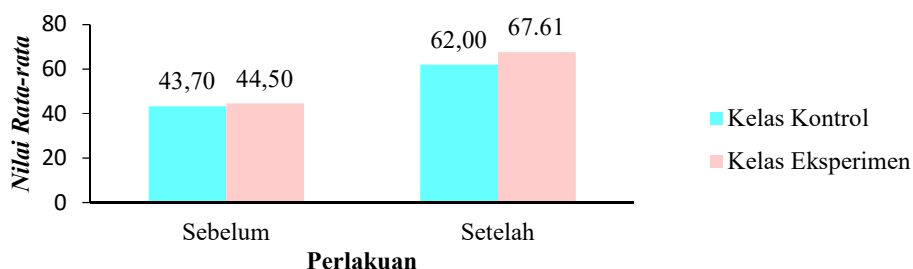
Besarnya Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning*

Setelah melakukan perhitungan diperoleh hasil $t_{hitung} (2,90) > t_{tabel} (1,98)$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan disekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat tahun ajaran 2018/2019. Dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas VB sebagai kelas eksperimen dan kelas VA sebagai kelas kontrol. Penelitian dilakukan sebanyak empat kali pertemuan untuk setiap kelas. Setiap satu kali pertemuan waktu yang disediakan adalah 3 x 35 menit. Hasil belajar siswa dikelas eksperimen rata-ratanya lebih tinggi dibanding kelas kontrol karena diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*.

Kedua kelas dalam penelitian ini diberi *pre-test* dan *post-test* yang sama berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 50 soal. *Pre-test* adalah tes awal yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui atau menganalisis kemampuan awal peserta didik. Sedangkan *post-test* merupakan tes yang diberikan setelah perlakuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada kelas eksperimen dan secara konvensional pada kelas kontrol terhadap hasil belajar siswa.



Grafik 1. Rata-rata Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik 1, dapat diketahui terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol baik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, namun kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing mengalami pengaruh kearah yang lebih baik terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen lebih efektif dan rata-rata hasil belajar setelah diberi perlakuan lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol karena menggunakan model pembelajaran *jigsaw*.

Dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* siswa dapat memahami materi cara menghargai jasa para tokoh proklamasi dengan mudah dalam proses belajar mengajar. Pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* siswa menjadi lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajarannya baik secara individu maupun dalam kerja kelompok. Siswa saling bekerja sama, berinteraksi, berkomunikasi, dan bertukar pikiran untuk memecahkan masalah dan saling membantu untuk memahami materi. Siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan ide atau pendapat dalam diskusi kelompok. Siswa mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun dalam kelompoknya. Dengan demikian pentingnya penggunaan model serta media yang bervariasi dalam suatu proses belajar mengajar.

Selain dapat dilihat dengan nilai rata-rata siswa hal tersebut dapat dibuktikan dengan menganalisis pengaruh model pembelajaran *jigsaw* menggunakan rumus uji hipotesis (uji-t).

Dari hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan rumus *polled varians* diperoleh $t_{hitung} = 2,90$. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh hasil t_{tabel} ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 36+35-2 = 69$) sebesar 1,98 karena $t_{hitung} (2,90) > t_{tabel} (1,98)$, maka dinyatakan H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Berdasarkan analisis uji-t bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat, diperoleh t_{hitung} sebesar 2,90 dan t_{tabel} sebesar 1,98. Karena $t_{hitung} (2,90) > t_{tabel} (1,98)$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. (2) Penerapan model pembelajaran *jigsaw* memberikan pengaruh dengan kategori sedang (ES sebesar 0,77) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat.

Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut: (1) Agar pembelajaran dengan model pembelajaran *jigsaw* dapat berjalan dengan baik maka guru harus mempertimbangkan antara alokasi waktu dengan kedalaman materi serta karakteristik siswa. (2) Agar

pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran *jigsaw* terlaksana dengan efektif dan efisien maka seorang guru harus menguasai langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan model pembelajaran *jigsaw*. (3) Untuk memotivasi dan mengaktifkan siswa pada saat berdiskusi dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya, peran guru dalam membimbing pada saat siswa bekerjasama dalam kelompok dan melakukan tanya jawab diharapkan lebih optimal. Guru dapat meningkatkan aktivitas siswa secara optimal, sehingga siswa terlibat secara aktif, menumbuhkan minat belajar, memotivasi belajar, serta dapat menanamkan sikap sosial dan perilaku sosial dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayati, Mujinem, Senen, A. (2008). *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Cetakan ke-5). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* (Cetakan ke-1). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-25). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian* (Cetakan ke-28). Bandung: Alfabeta.